BAB U

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunikasi
2. Secara Etimologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata komunikasi diartikan sebagai “Pengiriman alan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.[[1]](#footnote-2)

Kata komunikasi berasal dari kata latin cum yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan unus yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda communion yang dalam bahasa Inggris menjadi communion dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Karena untuk ber-communio diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja communicare yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman.[[2]](#footnote-3)

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan

tertentu, berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas karena komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka secara harafiah komunikasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan transaksional, pemberitahuan, atau penyampaian pesan yang melibatkan dua orang atau lebih.

1. Menurut Para Ahli

Berkomunikasi adalah salah satu kegiatan penting dalam kehidupan seseorang, yang tidak hanya untuk bersosialisasi tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan. Sebelum seseorang dapat berkomunikasi, ia harus mengetahui banyak hal kebahasaan dari arti suatu kata sampai hubungan kata- kata di dalam kalimat, dan hubungan antarkalimat.[[4]](#footnote-5) Hampir sama dengan itu Sven Wahlroos, mengutarakan bahwa “komunikasi sebagai semua perilaku yang membawa pesan dan yang diterima oleh orang lain”.[[5]](#footnote-6)

Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi yaitu “proses penyampaian makna dalam bentak gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu”.[[6]](#footnote-7) Karena merupakan interaksi, komunikasi

SjMA

merupakan kegiatan yang dinamis. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim maupun pada penerima, terus-menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.

Mengutip pendapat Weaver dan Hovland, dalam bukunya yang berjudul Filsafat Ilmu Komunikasi , Elvinaro Ardianto dan Bambang menuliskan defenisi komunikasi yakni “kumunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain (W. Weaver, 1949), komunikasi juga merupakan suatu proses dimana individu (komunikator menyampaikan pesan untuk mengubah prilakui ndividu lain (Hovland. 1953)”.[[7]](#footnote-8)

Elvinaro Ardianto, dkk, mendefenisikan komunikasi menurut prosesnya. Menurut mereka, “proses komunikasi pada awalnya dibagi menjadi dua kategori, yakni komunikasi antarpesona dan komunikasi massa. Karakteristik komunikasi antarpesona sebagai suatu proses adalah komunikator dan komunikannya tatap muka (face to face communication) dan di antara mereka terjadi saling berbagi ide, informasi dan berbagi sikap. Adapun komunikasi massa yaitu komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat”.[[8]](#footnote-9)tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat”.[[9]](#footnote-10)

Dalam bukunya Komunikasi Organisasi, Ami Muhammad mendefenisikan komunikasi yakni “pertukaran pesan verbal mau pun nonverbal antara sipengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”.[[10]](#footnote-11) Yayu Sriwartini dan Dwi Kartika mengartikan komunikasi sebagai “proses pengoperan isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator ke komunikan”.[[11]](#footnote-12)

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Astrid). Komunikasi adalah kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben.J.G). Komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Davis, 1981). Komunikasi adalah berusaha untuk mengadakan persamaan dengan orang lain (Schram,W).[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian di atas maka secara sederhana penulis memberi pengertian bahwa komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Prinsip Komunikasi

Ada empat prinsip dasar dalam komunikasi yaitu:[[13]](#footnote-14)

1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah adaduplikat dalam cara yang persis sama yaitu; saling berhubungan di antara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

Bila dilihat sepintas lalu suatu komunikasi mungkin tidak berarti, tetapi bila dipandang sebagai suatu proses, maka kepentingannya sangat besar. Misalnya: suatu komunikasi yang hanya terdiri dari satu perkataan akan dapat memperlihatkan suatu perubahan. Perubahan itu mungkin terjadi langsung atau tidak langsung, berarti atau tidak berarti, tetapi semuanya itu terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi.

1. Komunikasi adalah sistem

Komponen dalam komunikasi berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi. Misalnya pengirim mempunyai peranan untuk menentukan apa informasi atau apa arti yang akan dikomunikasikan. Setelah tahu apa arti atau informasi yang akan dikirimkan, informasi tersebut perlu diubah ke dalam kode atau sandi-sandi tertentu sesuai dengan aturannya sehingga berupa suatu pesan. Jadi, komponen pesan ada kaitannya dengan komponen pengirim. Bila pengirim tidak benar menyandikan arti yang akan dikirim maka terjadilah pesan itu kurang tepat. Kurang tepatnya pesan yang dikirimkan akan mempengaruhi komponen penerima dalam menginterpretasikan isi pesan sehingga si penerima mungkin juga akan salah dalam menginterpretasikannya. Kaitan komponen pesan dengan saluran misalnya bila pesan disampaikan dengan lisan maka gelombang suara adalah sebagai saluran dan ini juga akan berkaitan dengan si penerima dalam mengikuti pesan yang harus menggunakan pendengarannya dalam menerima pesan tersebut.

1. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi

Yang dimaksud dengan instilah interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Misalnya seorang berbicara kepada temannya mengenai sesuatu, kemudian temannya yang mendengar memberikan reaksi atau komentar terhadap apa yang sedang dibicarakan itu.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang kita lakukan tidak seteratur prosesnya. Banyak dalam percakapan tatap muka kita terlibat dalam proses pengiriman pesan secara simultan atau tidak terpisah. Dalam keadaan demikian komunikasi tersebut bersifat transaksi. Sambil menyandikan pesan kita juga menginterpretasikan yang kita terima. Misalnya dalam situasi pengajaran di kelas antara guru dan murid seringkah memperlihatkan komunikasi transaksi ini. Sambil guru menyampaikan informasi kepada siswa atau sedang menjelaskan pengajaran siswapun menyampaikan pesan kepada guru dalam bermacam-macam bentuk. Jadi, komunikasi yang teijadi antara manusia dapat berupa interaksi dan transaksi.

1. Komunikasi dapat teijadi disengaja maupun tidak disengaja

Komunikasi yang disengaja teijadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan. Misalnya seorang pemimpin bermaksud mengadakan rapat dengan kepala-kepala bagiannya. Apabila pimpinan tersebut mengirimkan pesan yang berisi undangan rapat kepada kepala-kepala bagiannya, maka itu dinamakan komunikasi yanhg disengaja. Tetapi apabila pesan yang tidak disengaja dikirimkan atau tidak dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya maka itu dinamakan komunikasi tidak disengaja. Misalnya seseorang memakai warna pakaian yang agak terang yang tidak mempunyai maksud untuk mengirim pesan tertentu, kadang-kadang diterima secara tidak sengaja sebagai pesan orang lain, karena tanpa disadari orang lain melihat warna pakaian yang dipakainya.

Komunikasi yang ideal terjadi apabila seseorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang ia inginkan untuk menerimanya. Tetapi itu belumlah merupakan jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung kepada faktor lain yang juga ikut berpengaruh kepada proses komunikasi. Kadang-kadang ada juga pesan yang sengaja dikirimkan kepada orang yang dimaksudkan tetapi sengaja tidak diterima oleh orang lain. Misalnya orang tua yang sengaja berbicara kepada anaknya tetapi anaknya tidak mau mendengarkannya.

Ada juga situasi komunikasi yang tidak sengaja tetapi diterima oleh orang lain dengan sengaja. Misalnya:dalam situasi kelas yang hening tiba-tiba seorang siswa berdiri maju ke depan mengambil kapur. Gerakan siswa yang tidak disengaja sebagai pesan itu diterima siswa-siswa lainnya sebagai pesan karena tiba-tiba temannya yang lain memperhatikan gerekannya yang menimbulkan bermacam- macam interpretasi bagi mereka. Dari contoh di atas jelaslah bahwa komunikasi itu dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja.

1. Unsur-unsur dalam Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. Sumber, Semua peristiwa komunikasi akan melinatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim ineormasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.
2. Pesan, Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata massage, content atau informasi.
3. Media, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan teliga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongan atas empat macam, yakni: Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telpon. Media kelompok, Dalam aktivitasa komunikasi yang melibatkan khlayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konperensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status peninjau. Media publik, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya. Media massa, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, Film, radio, dan televise.
4. Penerima, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelempok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
5. Pengaruh atau efek, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.
6. Konteks Komunikasi[[14]](#footnote-15)

Konteks adalah lingkungan dimana komunikasi terjadi. Konteks memberikan suatu latar belakang darimana menganalisis suatu fenomena komunikasi. Konteks memberikan suatu kejelasan, bersifat situasional yang dibatasi oleh jumlah orang yang terlibat, jarak, umpan balik dan saluran yang ada.

1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (public comunication) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah umum. Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (large group communication) untuk komunikasi ini.

Komunikasi Publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah orang besar. Daya tarik fisik pembicara bahkan sering merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas pesan, selain keahlian dan kejujuran pembicara. Tidak seperti komunikasi

antarpribadi yang melibatkan pihak-pihak yang sama-sama aktif, satu pihak (pendengar) dalam komunikasi publik cenderung pasif. Umpan balik yang diberikan terbatas, terutama umpan balik bersifat verbal. Umpan balik nonverbal lebih jelas diberikan orang-orang yang duduk di jajaran depan, karena merekalah yang paling jelas terlihat. Sesekali pembicara menerima umpan balik bersifat serempak, seperti tertawa atau tepuk tangan. Ciri komunikasi publik adalah terjadi di tempat umum (publik).

1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (organizational communication) teijadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi seringkah melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpersonal, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk selentingan dan gosip.

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunkan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga

atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda), proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembagalah yang menentukan agendanya. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini.

1. Komunikasi Verbal

Karena yang dimaksud dalam tulisan ini adalah komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa. Dan dalam proses menyampaian materi tersebut komunikasi yang paling sering dilakukan yakni komunikasi verbal. Untuk itu, penulis akan mengulas secara singkat mengenai komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis.19 Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling

berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

1. Bahasa

Entah komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, dalam berkomunikasi digunakan bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekeija sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.[[15]](#footnote-16) Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna.[[16]](#footnote-17) Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, atau pun elektronik.

Bahasa suatu bangsa atau suku bangsa berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Pada awalnya bahasa terdiri dari lambang-lambang nonverbal, seperti raut wajah, gerak mata, gerak anggota tubuh, dan tindakan-tindakan tertentu seperti bersalaman, berpelukan, dan lain-lain.

Tetapi dengan berjalannya waktu dan perkembangan hidup, bahasa nonverbal dirasakan tidak memadai lagi. Karena, banyak gagasan, pemikiran, perasaan atau sikap tidak mampu lagi diungkapkan dan disampaikan dengan bahasa nonverbal. Maka,

terciptalah bahasa verbal mula-mula berbentuk lisan, kemudian tertulis, dan akhir-akhir ini elektronik. Bahasa verbal terus-menerus dikembangkan dan disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan zaman di mana orang hidup. Maka, bahasa bersifat dinamis.

Dalam penyampaian materi bahasa merupakan hal yang sangat penting. Itu karena, melalui bahasa seorang pendidik (guru) mampu mengkomunikasikan/menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Di daerah Indonesia sendiri, selain memakai bahasa Indonesia, ada juga bahasa lokal yang sering disebut dengan bahasa ibu, itu sesuai dengan daerah masing-masing. Dalam proses pembelajaran di sekolah terkadang bahasa ini diterbelakangkan, padahal hal tersebut juga merupakan salah satu kendala dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa. Siswa yang terbiasa dengan bahasa ibu biasanya akan lebih mudah memahami materi apabila gurunya menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang siswa pakai dalam lingkungannya. Ini terjadi didaerah-daerah terpencil atau pedalaman.

Untuk itu, guru harus juga paling tidak sedikit memahami bahasa yang sering digunakan oleh siswanya. Tanpa mengabaikan bahasa wajib yaitu bahasa Indonesia. Guru bisa saja berkomunikasi atau menyampaikan materinya dengan mencampuradukan dua bahasa tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa ibu (lokal).

a. Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Mengapa? Karena dalam berbagai macam situasi bahasa dapat dimanfaatkan. Kemampuan berbahasa merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan manusia bila tidak ada bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi. Kebudayaan dan peradaban tentunya tidak akan dapat berkembang dengan baik bila tidak ada bahasa. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan agar kita dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa itu sendiri adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga kita tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Misalnya kata ’sarang’ dalam bahasa Korea artinya cinta, sedangkan dalam bahasa Indonesia artinya kandang atau tempat. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama untuk penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang

lain.

Tetapi sekarang ini peran bahasa sebagai alat komunikasi birokrasi dalam masyarakat yang multi-etnik seperti Indonesia ini menjadi masalah yang serius yang dapat menghambat proses perkembangan dan pembangunan, yaitu : Bahasa dalam birokrasi mempunyai arti yang sangat penting untuk saling mengkomunikasikan tugas dan fungsinya dalam mengatur mekanisme pemerintahan dengan efisien. Karena kita ketahui bahwa birokrasi sangat identik diberbagai negara, khususnya dalam sistem politik dan pemerintahan. Dapat kita bayangkan bagaimana keadaan birokrasi, jika manusia tidak memiliki kemampuan berbahasa. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak di mana obyek-obyek yang faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sesuatu obyek tertentu meskipun obyek tersebut secara faktual tidak berada ditempat dimana kegiatan berpikir itu dilakukan, b. Fungsi Bahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk

mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa’ bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

* bahasa merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri.
* Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami.
* Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar kita dipahami oleh orang lain. Jadi dalam hal ini respons pendengar atau lawan komunikan yang menjadi perhatian utama kita.
* Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk merumuskan maksud kita.

2. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan.22

Dalam pemaknaan kata perlu dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna konseptual, makna biasa, atau umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Misalanya; kurus berarti kurang berdaging, hadir berarti ada datang, rumah berarti tempat tinggal, dan lain-lain. Sedangkan makna konotatif adalah makna personal dan sosial, di mana pengertian pribadi

dan sosial tercakup. Misalnya; gubug berarti tempat tinggal yang lebih kecil, dan oleh pemiliknya dipergunakan untuk merendahkan tempat tinggal dan dirinya.[[17]](#footnote-18)

3. Aspek-aspek dalam komunikasi verbal, berupa:[[18]](#footnote-19)

1. Vocabulary (perbendaharaan kata-kata), {komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. Racing (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
3. Intonasi suara, akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor, dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa

humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

1. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
2. Timing (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.
3. Guru dan Pembelajaran
4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan siswa. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa berpendapat:

“Seorang Guru, besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan. Sepanjang anak sekolah, maka anak menganggap guru sebagai sumber kepandaian dan anak

cenderung untuk meniru tingkah laku guru. Anak pun peka terhadap sifat-sifat dan tingkah laku yang diperlihatkan.”23

Jadi, dalam mengajar guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan siswa dan sangat besar pengaruhnya untuk dapat dijadikan teladan oleh siswanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) Guru adalah orang yang kerjanya mengajar, perguruan, sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi, sekolah tinggi, universitas.[[21]](#footnote-22) Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.[[22]](#footnote-23)

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di

lembaga formal tetapi juga di mesjid, di Gereja, dirumah dan

sebagainya.[[23]](#footnote-24)

Guru adalah sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[[24]](#footnote-25)

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru yaitu seorang yang profesinya sebagai pendidik atau pengajar yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan atau mendidik, dan merupakan sosok yang menjadi panutan/diteladani bagi masyarakat.

b. Peran Guru di Sekolah

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk menentukan tujuan hidupnya secara optimal Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat berkembang tanpa adanya peran guru/2 Di bawah ini, ada beberapah peran guru, yakni/3

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik bertugas memperlengkapi siswa dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Konsep pendidik mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga ia mencapai suatu tahap kedewasaan tertentu. 34Sebagai pendidik, guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan [[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29)

berikutnya, atau dengan kata lain lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat.33

1. Guru sebagai pengajar dan pembelajar

Dalam peran sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari[[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31). Sebagai pengajar guru harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang merupakan arah pembelajaran. Selain itu sebagai guru harus memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan tujuan. Selain itu di dalamnya guru juga merancangkan tahap- tahap kegiatan murid ketika belajar dan menentukan apa yang harus dilakukannya.

Sebagai pengajar guru juga bertugas untuk dapat berinteraksi dengan anak didik di kelas. Interaksi pembelajaran yang dilangsungkan haruslah bermakna dan menyenangkan karena peserta didik juga berharap

gurunya handal dalam memulai pembelajaran, dalam mengembangkan, dan mengakhirinya.

Sebagai pembelajar guru patut mendalami bidang studi yang diajarkannya dan memengang peranan utama dalam menciptakan suasana yang baik demi terciptanya suasana proses belajar mengajar yang baik pula. Sehingga siswa dapat aktif, kreatif dan nyaman dalam belajar.[[31]](#footnote-32)

1. Guru sebagai pelatih

Pelatihan merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Pelatihan tersebut berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan sehingga peserta didik bertumbuh menjadi handal dan cekatan. Agar guru dapat mengerjakan pelatihan terlebih dahulu ia harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik.

1. Guru sebagai fasilitator

Dalam mengajar guru sebagai fasilitator, bukan hanya mendominasi peserta didik melalui cerita,cermah, atau penjelasan. Namun ia harus memandang peserta didik, sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga

mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk

38

yang tepat.

Sebagai fasilitator, guru harus mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Dengan adanya persiapan tersebut akan membuat pekerjaan guru menjadi ringan. Sebagai fasilitator guru pun tetap menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara tersebut guru membantu peserta dididk dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif,

1. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator bagi peserta didik harus dapat memberi dorongan dan rangsangan bagi peserta didik dalam belajar. Dalam proses balajar guru harus dapat menyajikan contoh-contoh sederhana, memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman- membangun relasi bersahabat dan ramah, membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik.

38B.S.Sidjabat, h. 108-110

1. Guru sebagai pemimpin

Tugas guru sebagai pemimpin ialah mengelolah terjadinya peristiwa belajar. Guru harus berupaya agar menjadi bagian dari peserta didik yakni berada di tengah- tengah siswa agar siswa dapat melihat dari dekat gaya percakapan dan komunikasi seorang guru serta sebagai guru harus memberi pengawasan dan selalu mempersiapkan diri untuk selalu siap memberikan pertolongan bagi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

1. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar siswa. Sebagai guru harus dengan bijak menyampaikan informasi yang berguna bagi siswa.

Guru sebagai komunikator, harus menyampaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya. Harus selalu ada yang sama antara guru dan muridnya supaya berlangsung komunikasi. Karena itu, Guru perlu mengetahui keberadaan siswanya baik secara rohani, intelek, moral, maupun secara fisik. Sebagai guru harus mengerti tingkat kesiapan siswanya ketika mendengarkan pesan yang disampaikan. Sebagai komunikator guru

terpanggil untuk menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembirakan dan sesuai dengan pengertian siswa. Kata-kata yang diucapkan itu haruslah jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah.

Guru sebagai komunikator, di tuntut untuk dapat menjadi panutan dan teladan bagi para siswanya, sehingga siswa pun tidak keliru ataupun salah dalam melakukan sesuatu.

Sebagai seorang komunikator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non-verbal. Pesan dalam bentuk verbal tersebut dirancang untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan, dan diterapkan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, media, dan dalam alokasi waktu yang sesuai dengan beban dan muatan materi. Guni sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa.

Komunikasi materi pelajaran tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi juga di luar kelas, berupa tugas yang terkontrol dan terukur, baik materi teoritis dan praktis, sehingga materi pelajaran yang disajikan lebih komunikatif. Di dalam

kelas guru menjelaskan, siswa bertanya, menyimak, sebaliknya guru mendapatkan informasi dari para siswanya, dan menjawab pertanyaan siswa serta mencari solusi bersama-sama, kedua belah pihak (komunikator-komunikan) aktif, dan peran yang lebih dominan terletak pada siswa atau siswa yang lebih aktif. Pada akhir dari penyajian materi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah dikomunikasikan.

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Paham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana guru menjelaskan. Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana. Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar.

Ada tiga kemampuan yang hams dimiliki guru agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik yaitu:[[32]](#footnote-33)

1. Kemampuan merencanakan kegiatan
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan, dan
3. kemampuan mengadakan komunikasi

Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari

guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa. Jadi, semua kemampuan guru di atas mengarah pada penciptaan iklim komunikatif yang merupakan wahana atau sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

1. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi dan dapat mengenal diri sendiri murid-murid membutuhkan bantuan dari guru dalam mengatasi kesulitan pribadi dan pendidikan karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan yang akan dipakai dalam membimbing murid-muridnya.

Guru harus selalu siap mendengarkan setiap keluhan dan kegelisahan dari para peserta didiknya, dan bersama- sama mencari upaya untuk mengatasinya yakni melalui terang firman Tuhan dan tidak terlepas dari pimpinan Roh kudus. Dalam proses pembimbingan yang dilakukan, Guru tidak boleh memanipulasi anak didik yang meminta bimbingan dan penyuluhan agar selalu bergantung

kepadanya, sebab tujuan dari konseling atau bimbingan tersebut adalah memampukan mereka yang dibimbing mengahadapi dan menyelesaikann masalahnya secara kreatif di bawah bimbingan Tuhan.[[33]](#footnote-34)

41

1. Guru sebagai imam dan nabi

Sebagai Imam guru melayani anak didik guna menyampaikan berkat Tuhan. Sebagai Imam guru tidak mengharapkan muridnya ditimpa malapetaka, melainkan selalu yang disampaikan merupakan pesan-pesan yang berisikan berkat dan Anugrah Allah Tritunggal kepada anak didik.[[34]](#footnote-35)

1. Pembelajaran

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Mengutip pendapat Yusufhandi Miarso, Dina Gasong, dalam bukunya memaparkan pengertian tentang pembelajaran yakni:

“pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi positif tertentu dan usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar

kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi

formal/resmi”[[35]](#footnote-36)

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Proses pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan teijadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.[[36]](#footnote-37)

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Senada dengan itu Syaiful Sagala, mendefenisikan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah,

mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.[[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

Berdasarkan defenisi di atas secara sederhana maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam membelajarkan siswa.

Akibat yang akan nampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efesien.43 Pembelajaranmempunyai dua karakteristik yakni dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Selain itu, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

1. Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran

a. Faktor Teknis

Sering kita lihat banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti susahnya untuk lama berkonsentrasi mendengarkan

paparan guru di kelas dan susah untuk memahami bacaan. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses pembelajaran dalam memahami materi. Sehingga banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran tertentu karena memang dia tidak memahami materi yang ada dalam pejaran tersebut, b. Faktor Non Teknis

Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam memahami materi, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Contoh masalah yang muncul karena faktor ini seperti ketidaksukaan terhadap guru yang menyampaikan salah satu mata pelajaran atau lingkungan belajar yang menurutnya tidak nyaman sehingga dia tidak menyenangi pelajaran tersebut yang akhirnya dia tidak akan paham. Keengganan dalam mengikuti pelajaran membuat penolakan dalam diri terhadap apapun yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sehingga sehebat apapun guru menjelaskan materi pelajaran maka tidak membuatnya menjadi mengerti akan pelajaran tersebut.

Banyak orang khususnya orang tua yang salah memahami ketika ada anak yang jelek dalam prolehan nilai selalu menganggap bahwa faktor utama masalahnya adalah tingkat pemahaman terhadap pelajaran tersebut yang merupakan faktor teknis, sehingga banyak orang tua yang

memberikan pelajaran tambahan pada bimbingan belajar atau les privat dengan harapan agar anaknya lebih faham dan mendapatkan nilai bagus akan tatapi terkadang hal tersebut terasa sia-sia karena tetap saja anaknya tidak faham terhadap pelajaran tersebut karena memang anaknya tidak ingin mengikuti palajaran tersebut. Masalah utama yang muncul dalam proses pendidikan sebenarnya adalah masalah non teknis yaitu keinginan diri untuk mau mengikuti pelajaran tersebut sehingga siswa akan menemukan sendiri gaya belajarnya yang menurut sesuai maka dia akan cepat paham terhadap pelajaran tersebut.

Siswa yang dikatakan paham jika memang siswa dapat menjelaskan semua hal yang berkaitan dengan pelajarannya. Untuk dapat menjelaskan pelajaran yang ia terima di sekolah maka siswa harus mempunyai representasi mental di dalam diri yang menyimpan semua informasi yang pernah masuk ke dalam otak.

1. Komunikasi Guru dalam Pembelajaran

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti

oleh suku bangsa). Dalam komunikasi akan mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari; pertama, aspek yang bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu, jumlah peserta komunikasi, alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan lain-lain. Kedua, aspek psikologis, seperti sikap, kecenderungan, emosi peserta komunikasi, dan lain- lain. Ketiga, aspek sosial, seperti norma kelompok, karakteristik budaya, dan lain-lain. Keempat, aspek waktu, yakni kapan komunikasi berlangsung. Banyak pakar yang mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Istilah- istilah lain juga lazim digunakan untuk merujuk pada konteks ini, yaitu istilah tingkat, bentuk, keadaan, cara, dan jenis. Indikator yang paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi adalah berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi.[[39]](#footnote-40)

Ada dua macam komunikasi dalam Pembelajaran yakni:[[40]](#footnote-41)

1. Secara Langsung

Seorang guru/dosen memberikan pelajaran secara langsung dengan bertatap muka dengan para siswa dalam suatu ruangan ataupun di luar ruangan dalam konteks pembelajaran. Seperti yang terjadi di sekitar kita mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

1. Secara Tidak Langsung

Guru/dosen dapat memberikan suatu pembelajaran melalui suatu media tanpa hams bertatap muka secara langsung dengan siswa. Dan siswapun dapat memperoleh informasi secara luas melalui media tersebut. Seperti model sekolah jarak jauh yaitu memanfaatkan media internet sebagai alat untuk pembelajaran.

1. Menciptakan Komunikasi Aktif Dalam Proses Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat berhasil, maka seorang guru harus benar- benar memperhatikan bagaimana langkah-langkah konkrit, praktis dan kondisi yang seimbang antara guru dan siswa. Bahwa pada saat kita mengajar dan siswa belajar, maka pada saat tersebut kita berusaha untuk menyamakan persepsi terhadap sesuatu materi pembelajaran. Dan, upaya kesamaan persepsi tersebut hanya dapat dilaksanakan secara baik jika diantara kedua aspek pembelajaran terdapat satu kesatuan sikap dan apresiasi terhadap apa yang dipelajari.

Jika seorang guru menyadari, dan memang seharusnya seorang guru menyadari bahwa keberhasilan proses pembelajarannya hanya dapat tercapai jika dia mampu menciptakan kondisi komunikasi yang terbaik, maka guru harus memahami konsep-konsep dasar komunikasi dari proses pembelajaran.

1. Bahwa proses belajar itu proses komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu interaksi tatap muka antar dua atatu beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.48 Ketika suatu proses pembelajaran dilaksanakan, maka pada saat tersebut dua aspek pembelajaran melakukan komunikasi aktif untuk dapat mewujudkan sebuah peristiwa transfer pengetahuan dan keterampilan yang berhasil. Sebagai sebuah proses komunikasi, maka dalam hal ini kita perlu membedakan dua aspek pelaku komunikasi sebagai komunikator dan komunikan. Ada pihak yang berperan sebagai komunikator, ada pihak yang berposisi sebagai komunikan. Guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.

Komunikator adalah pihak yang berkepentingan dalam upaya penyampaian materi pembelajaran. Pihak ini berusaha untuk memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dia bertanggungjawab penuh terhadap keberhasilan proses sehingga untuk hal tersebut, maka dia akan berusaha untuk dapat menciptakan

berbagai konsep dasar yang menunjukkan bagaimana karater mudah agar proses transfer pengetahuan dapat dengan mudah diterima siswa. Mereka mempunyai konsep bahwa sebenarnya kesulitan pemahaman yang dialami oleh siswa adalah karena pola komunikasi yang salah. Pola komunikasi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk menerimanya.

Sementara itu siswa adalah pihak yang berperan sebagai komunikan, yaitu pihak yang menerima konsep-konsep yang disampaikan sebagai isi dari proses komunikasi. Siswa harus dapat memposisikan diri sedemikian rupa sehingga mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru (komunikator) agar proses pembelajaran mencapai keberhasilan sebagaimana yang diinginkannya.

Seringkah teijadi bahwa proses pembelajaran mengalami kegagalan implementasi adalah karena ketidakmampuan para pelaku pendidikan dalam menerapkan konsep-konsep komunikasi di dalam proses pembelajarannya. Mereka hanya memegang konsep bahwa komunikasi yang teijadi ya seperti itulah, dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dan anak didik mendengarkan dan mencatat materi tersebut di buku catatannya. Hanya itu, tidak lebih.

Padahal, jika kita telah lebih lanjut sebenarnya pada saat kita melaksanakan proses pembelajaran tersebut, kita seharusnya memperhatikan banyak hal berkaitan dengan konsep-konsep

komunikasi terbaik dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat memilih dan memilah konsep-konsep komunikasi. Adapun konsep-konsep komunikasi tersebut yakni: komunikasi sebagai tindakan satu-arah yaitu komunikasi yang menginsyaratkan penyampaian pesan searah. Ke dua, komunikasi sebagai interaksi, dan yang ke tiga komunikasi sebagai transaksi.49 Dengan itu, korelasi di dalam proses pembelajaran dapat berlangsung lancar dan ketercapaian secara maksimal. Aspek-apek yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah:

1. Aspek Sosial

Bahwa keterhalangan suatu proses komunikasi adalah disebabkan oleh aspek sosial, yaitu kondisi sosial komunikan, siswa dan kondisi komunikator, guru. Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kegiatan belajar dan mengajar, maka kita perlu memahami latar belakang kehidupan sosial anak didik. Hal ini agar proses pembelajaran yang diampu dapat mencapai target. Oleh karena itulah guru harus memahami aspek sosial yang melatar belakangi siswa.

Di dalam proses komunikasi pembelajaran terjadi komunikasi yang bersifat interpersonal, artinya terjadi

komunikasi antar pribadi, sehingga secara langsung akan bergesekan dengan latar belakang sosial siswa/ komunikan dan guru/komunikator. Siswa yang berlatar belakang sosial rendah akan merasakan tekanan spesifik dan signifikan terhadap pola pergaulannya. Walau seharusnya hal tersebut tidak perlu teijadi. Perbedaan latar belakang aspek sosial seringkah menjadi pemicu kegagalan dalam komunikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam interaksi edukasi,

1. Aspek budaya

Budaya menjadi bagian dari prilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, dan mengembangkan budaya.30 Proses pembelajaran sangat berkaitan dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini karena sebenarnya proses pembelajaran merupakan upaya untuk menanamkan konsep kebudayaan pada siswa. Jika seorang guru tidak memahami konsep kedubayaan yang menjadi latar belakang hidup siswa, maka sudah barang tentu akan teijadi benturan. Oleh karena itulah, maka seorang guru harus memahami kondisi latar belakang budaya hidup siswa jika menginginkan proses komunikasi pembelajaran yang dilakukannya berhasil. Setidaknya

dengan mengetahui latar belakang budaya siswa, maka guru dapat menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan komunikasi antar personal di kelasnya,

1. Aspek kejiwaan

Kemampuan seseorang di dalam proses pemahaman konsep sebenarnya tergantung pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan. Demikian juga di dalam proses pembelajaran, kondisi kejiwaan siswa sangat berperan dalam kemampuannya menyerap konsep-konsep dan materi pembel-ajaran yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran akan efektif, berhasil guna jika siswa dapat menerima segala penjelasan konsep atau materi pembelajaran secara baik dan menjadikannya sebagai pengalaman hidup serta bekal hidup di masa depannya, kondisi seperti ini hanya dapat dicapai jika sisi kejiwaan anak mampu menerima setiap upaya perubahan terhadap dirinya.

Anak yang kondisi jiwanya tidak stabil, akan mengalami kesulitan dalam proses transfer pengetahuan dan sebagainya. Tetapi, anak didik yang stabil dengan sedemikian mudah menerima setiap konsep informasi yang

dberikan oleh guru.

Oleh karena itulah, maka guru haruslah memahami kondisi kejiwaan anak didik, artinya sudah siapkah anak didik menerima atau menjalani proses pembelajaran. Guru harus dapat melihat secara jelas dan teliti hal-hal yang terjadi dalam jiwa anak didik pada saat-saat tertentu, khususnya saat proses interaksi edukasi dilakukan dalam proses pembelajaran.

2. Komunikasi pembelajaran adalah interaksi edukatif

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam ruang kelasnya adalah upaya untuk menciptakan hubungan timbak balik sehingga proses akan berlangsung secara dinamis.

Kedinamisan sebuah proses pembelajaran sangat diharapkan tercipta agar hasil proses didapatkan secara maksimal. Hubungan antar personal yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah mengarah pada terciptanya hasil yang memberikan kemudahan bagi pelaku proses pembelajaran menyampaikan dan menerima segala informasi pembelajaran.

Bahwa komunikasi yang dibangun di antara personal pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang bersifat edukatif, artinya apa yang dilaksanakan di dalam interaksi tersebut adalah semata-mata untuk proses pendidikan dan pembelajaran siswa. Tidak ada kegiatan yang lainnya di dalam proses interaksi pembelajaran.

Interaksi edukatif yang dimaksudkan merupakan kondisi terbaik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan dan membuktikan kepada masyarakat luas bahwa proses yang teijadi di dalam sekolah merupakan implementasi dari tugas dan fungsi yang dibebankan masyarakat kepada sekolah.

Oleh karena itulah, maka diharapkan setiap elemen yang bertanggungjawab dalam proses pembelajaran dan pendidikan siswa secara aktif ikut berperan mengambil posisinya. Dalam hal ini, yang termasuk elemen pendidikan adalah keluarga, sekolah (pemerintah), dan masyarakat.

Demikianlah betapa sebenarnya keberhasilan dari proses pembelajaran dan pendidikan setiap siswa ini ternyata tidak hanya tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, melainkan juga tergantung pada kemampuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut. Kemampuan menyampaikan materi inilah yang selanjutnya disebut sebagai kemampuan berkomunikasi.

Kemampuan guru di dalam menyampaikan materi pembelajaran sebenar-nya merupakan satu aspek dari kemampuan guru menyusun startegi pembelajaran dan pengelolaan kelas pembelajarannya. Jika seorang guru mampu menyusun strategi pembelajaran, maka setidaknya dia mampu menyampaikan materi sebagaimana strategi yang

diterapkannya. Demikian juga dengan kemampuan pengelolaan kelas seorang guru mencerminkan bagaimana guru tersebut menggiring siswa sehingga merasa tertarik untuk ikut secara aktif dalam proses pembelajarannya. Dan, hal ini tidak terlepas dari kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa.

Oleh karena itulah, maka sebenarnya, seorang guru haruslah dapat mengelola strategi-strategi yang memungkinkan untuk mengkondisikan interaksi antara guru dan siswa secara dinamis. Guru haruslah mampu memilih dan memilah teknik-teknik penyampaian informasi efektif sehingga siswa tidak mengalami kesulitan pada saat mengikuti proses pembelajaran yang diampunya.

I. Pola Komunikasi dalam Proses Belajar-Mengajar

Sebagai pendidik, guru semestinya memahami pola komunikasi yang efektif untuk di terapkan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting karena keefektifan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi. Proses komunikasi berbanding lurus dengan kesuksesan belajar mengajar. Sehingga semakin efektif proses komunikasi semakin sukses juga suatu kegiatan belajar mengajar. Beberapa pola komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:[[41]](#footnote-42)

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar. Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini juga bisa terjadi sebaliknya.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara indivudual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dangan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan

siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

1. Pola komunikasi tak terkendali.

Dalam pola komunikasi ini, Guru mengajar tanpa melibatkan pelajar secara dalam, sementara pelajar memiliki komunikasi yang intens sesamanya, sehingga hal ini rentan dengan kondisi kelas yang tidak lagi kondusif. Jika berada dalam kondisi ini, maka peluang teijadi kegagalan proses belajar-mengajar sangat tinggi, ini bisa saja menjadi pola komunikasi terburuk dari semuanya. Namun, secara basic pelajar-pelajar tersebut sebenarnya memiliki kompetensi untuk dibawa belajar menggunakan pola ke tiga.

J. Landasan Teologis 1. Perjanjian Lama

Mazmur 19:2-4 menyatakan bahwa Allah pertama kali berkomunikasi melalui ciptaan-Nya, yaitu alam semesta. Allah hendak memberitahukan

kepada kita tentang kebesaran-Nya dan saat sekarang pun Allah telah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui Alkitab.

Komunikasi Allah juga diperlihatkan ketika Allah berbicara dengan

Yehezkiel (Yehezkiel, 2:1-5).

Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, bangunlah dan berdiri, karena Aku hendak berbicara dengan engkau." Sementara Ia berbicara dengan aku, kembalilah rohku ke dalam aku dan ditegakkannyalah aku. Kemudian aku mendengar Dia yang berbicara dengan aku. Firman-Nya kepadaku: "Hai anak manusia, Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Aku. Mereka dan nenek moyang mereka telah mendurhaka terhadap Aku sampai hari ini juga. Kepada keturunan inilah, yang keras kepala dan tegar hati, Aku mengutus engkau dan harus kaukatakan kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH. Dan baik mereka mendengarkan atau tidak—sebab mereka adalah kaum pemberontak-mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka.

Inilah salah satu contoh dalam Alkitab komunikasi yang dibangun Tuhan melalui seorang Nabi yakni Yehezkiel kepada bangsa Israel. Perintah Tuhan kepadanya adalah menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada suatu bangsa dan pada ayat (5).

Dalam Kejadian 18:23-33, Allah juga melakukan sebuah transaksional atau sedang berkomunikasi yaitu berbicara dengan Abraham.

Abraham datang mendekat dan berkata: "Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?

Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan melenyapkan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu?

Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian

dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?"

TUHAN berfirman: "Jika Kudapati lima puluh orang benar dalam kota Sodom, Aku akan mengampuni seluruh tempat itu karena mereka." Abraham menyahut: "Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu.

Sekiranya kurang lima orang dari kelima puluh orang benar itu, apakah Engkau akan memusnahkan seluruh kota itu karena yang lima itu?" Firman-Nya: "Aku tidak memusnahkannya, jika Kudapati empat puluh lima di sana."

Lagi Abraham melanjutkan perkataannya kepada-Nya: "Sekiranya empat puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan berbuat demikian karena yang empat puluh itu."

Katanya: "Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi. Sekiranya tiga puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan berbuat demikian, jika Kudapati tiga puluh di sana."

Katanya: "Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan. Sekiranya dua puluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang dua puluh itu."

Katanya: "Janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata lagi sekali ini saja. Sekiranya sepuluh didapati di sana?" Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu.”

Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya.

Dapat dilihat bahwa ketika sebuah komunikasi itu berjalan dengan baik

maka akan didapatkan sebuah kesepahaman. Allah berbicara dengan

Yehezkiel hendak memberi pesan memerintahkan Yehezkiel untuk

memberitakan sebuah kabar kepada orang Israel. Allah hendak berbicara

kepada bangsa Israael melalui Yehezkiel bahwa Dialah TUHAN dan

membuktikan nubuat-nubuat nabi Yehezkiel. Nabi Yehezkiel diperintahkan

jangan mengikuti pemberontakan bangsanya dengan menyembunyikan

terhadap mereka pesan-pesan yang akan diterangkan Allah kepadanya

bahwa/2

Begitupun yang terjadi pada Abraham di mana Allah dan Abraham berbicara. Lewat komunikasi itu Allah dan Abraham menyetujui sebuah

kesepakatan tawar-menawar.

2. Perjanjian Baru

Dalam pengajaran-Nya Yesus tentunya selalu berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung dengan setiap orang yang datang pada-Nya untuk mendengarkan Dia mengajar. Yesus menyampaikan pengajaran-Nya dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti. Ini dikarenakan yesus memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi. Dia mengajar sesuai dengan fakta-fakta yang ada, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti seperti dalam bentuk perumpaman-perumpamaan.

Perumpamaan yaitu mengajar dengan menggunakan perbandingan, cerita yang berbeda panjangnya dan mengandung arti, atau pesan melampaui cerita harfiahnya dengan selalu ada unsur metaforanya.[[42]](#footnote-43) [[43]](#footnote-44) Seperti perumpamaan dalam Matius 13:47-51;

Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan.

13:48 Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang.

Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang

memisahkan orang jahat dari orang benar,

lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

Mengertikah kamu semuanya itu?" Mereka menjawab: "Ya, kami mengerti."

Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya.

Perumpamaan tentang pukat memiliki yakni akan ada tuaian besar di laut, tapi hasil penangkapan ikan adalah campu-baur yang akan dipisahkan menurut baik tidaknya akhir zaman menunjukkan betapa pentingnya supaya murid-murid mengerti.[[44]](#footnote-45)

Ayat-ayat ini memperlihatkan sebuah keterampilan Yesus berkomunikasi dalam pengajaran-Nya. Di mana Dia mampu menyampaikan pesan pengajaran-Nya dengan hanya sebuah perumpamaan yang dapat dimengerti dengan cepat orang-orang pada saat itu. Sehingga apa yang menjadi maksud dari pesan dalam pengajaran-Nya dapat dipahami orang- orang pada saat itu. ini menunjukan bahwa eksistensi seorang pengaja atau pendidik dalam berkomunikasi merupakan modal dalam menyukseskan sebuah didaktifnya.

1. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 517 [↑](#footnote-ref-2)
2. Agus M. Hardjana, h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2012), h. 46 [↑](#footnote-ref-4)
4. ’Isadora Maria M.N.,4J Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi (2), (Jakarta: EIex Media Komputindo, 2005), h. vii [↑](#footnote-ref-5)
5. Sven Wahlroos, Komunikasi Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Agus M. Hardjana, h. 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Anees, Filsafat Ilmu Komunikasi, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 17-18 [↑](#footnote-ref-8)
8. EIvinaro Ardianto, dkk, Komunikasi massa; Suatu Pengantar Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 2-6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elvinaro Ardianto, dkk, Komunikasi massa; Suatu Pengantar Edisi Revisi, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 2-6 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ami Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Akrasa, 2009), h. 4-5 [↑](#footnote-ref-11)
11. 13Yayu Sriwanti & Dwi Kartikawati, Komunikasi Antar Pribadi; Sebuah Pemahaman, (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi Mitra Sejati, 2009), h. I [↑](#footnote-ref-12)
12. httD://neri34na.bloespot.com/2012/05/komu-ni-kasi.html. di unduh pada tanggal 1 Maret pada pukul 20.00 WITA [↑](#footnote-ref-13)
13. Ami Muhammad, h. 19-22 [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://komunikasikita.blogdetik.com/2013/03/04/konteks-komunikasi/>. di unduh pada tanggal 30 Mei 2015 pada pukul 26.00 WITA. [↑](#footnote-ref-15)
15. Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai [↑](#footnote-ref-16)
16. Pustaka, 2007), h. 88 [↑](#footnote-ref-17)
17. Agus M. Hardjana, h. 24-25 [↑](#footnote-ref-18)
18. R. Wayne Pace & Don F. Faules, Komunikasi Organisasi; Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk Membimbing, (Jakarta: Gunung Mulia,1987), h.77-78 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h.288 [↑](#footnote-ref-21)
21. Adi gunawan, Kamus cerdas Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika, 2003 ), h. 157 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sukadi, Guru Powerful Guru Masa Depan (Bandung: Kolbu, 2006), h. 8 [↑](#footnote-ref-23)
23. H. Martinus Yamin, Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 194 [↑](#footnote-ref-24)
24. E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.37 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 251 [↑](#footnote-ref-26)
26. E. Muiyasa, Menjadi Guru Proofesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35 [↑](#footnote-ref-27)
27. B.S.Sidjabat, Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), h. 101-102 [↑](#footnote-ref-28)
28. Abin Syamsudin & Nandang Budiman, Profesi Keguruan 2, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 1.20 [↑](#footnote-ref-29)
29. B.S.Sidjabat. h.101-102 [↑](#footnote-ref-30)
30. E. Mulyasa, h.38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Janse Belandina Non-Semano, Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi, (Bandung:Bina Media Informasi, 2009), h. 56 [↑](#footnote-ref-32)
32. <http://artikelria.blogspot.com/2011/05/guru-sebagai-komunikator.html>. di unduh pada tanggal 30 April 2015 pada pukul 20.00 WITA [↑](#footnote-ref-33)
33. Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 16 [↑](#footnote-ref-34)
34. B.S. Sidjabat, h. 127 [↑](#footnote-ref-35)
35. Dina Gasong, Belajar & Pembelajaran, (Rantepao: SULO, 2009), h. 39 [↑](#footnote-ref-36)
36. Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10 [↑](#footnote-ref-37)
37. Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nyoman S. Degeng, Ilmu Pembelajaran. (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 3 [↑](#footnote-ref-39)
39. Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46 [↑](#footnote-ref-40)
40. <https://vogoz.wordpress.com/2011/02/12/komunikasi-pembelaiaran/>. di unduh pada tanggal 30 Maret pada pukul 18.30 WITA [↑](#footnote-ref-41)
41. 5 l<https://ahnku.wordDres.s.com/201Q/11/25/pola-komunikasi-dalam-proses-belaiar-mengaiar/>. di unduh pada tanggal 1 April pada pukul 20.00 WITA [↑](#footnote-ref-42)
42. Tafsiran Alkitab Masa Kini2 ‘Ayub-Maleakhi’ (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h. 513 [↑](#footnote-ref-43)
43. W.R.F., Kamus Alkitab (Jakarta: Gunung Mula, 2008), h. 356 [↑](#footnote-ref-44)
44. Tafsiran Masa Kini 3 ‘Matius-Wahyu' (Jakarta: Yayasan kominikasi Bina Kasih, 2012), [↑](#footnote-ref-45)